

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam khazanah pemikiran Islam, jiwa manusia atau *nafs* sebagai komponen utama dalam diri manusia yang menentukan arah perjalanan spiritual seseorang. *Nafs* tidak hanya dipahami sebagai kekuatan batiniah yang menggerakkan tindakan, tetapi juga sebagai sisi batin manusia yang selalu mengalami perubahan antara kecenderungan kepada kebaikan dan dorongan kepada keburukan (Napitupulu, 2024:45). Dalam kondisi fitrahnya, jiwa manusia diciptakan dalam keadaan suci dan cenderung kepada kebenaran. seiring berjalannya waktu, *nafs* dapat terkontaminasi oleh berbagai dorongan destruktif, baik dari dalam diri sendiri maupun pengaruh lingkungan eksternal. Tradisi tasawuf menempatkan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) menjadi bagian yang sangat penting untuk membimbing manusia menuju kedekatan dengan Allah swt (Napitupulu, 2024:47).

Islam mengajarkan bahwa kesejahteraan jiwa aspek utama dalam kehidupan manusia. Bahkan, menjadi salah satu misi utama diutusny Rasulullah saw (Aliyah, 2019:4). Rasulullah tidak hanya diutus untuk menyampaikan wahyu, tetapi juga untuk membimbing umat manusia dalam memperbaiki kondisi batinnya, agar selaras dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang ditetapkan oleh Allah swt. Jiwa yang bersih akan membawa kedamaian, kebahagiaan, dan ketenangan. Penyucian jiwa ini melibatkan pengendalian diri dari sifat-sifat tercela seperti kesombongan, iri hati, kebencian, dan hawa nafsu yang buruk, serta menghindari perilaku yang dapat menjerumuskan seseorang dalam dosa. *Tazkiyat al-nafs* bukan hanya mencakup perubahan lahiriah tetapi juga batiniah, yaitu memperbaiki pikiran, perasaan, dan niat agar lebih sejalan dengan prinsip-prinsip agama dan bertujuan untuk mempererat hubungan dengan Allah swt (Aliyah, 2019:5).

Seiring dengan berkembangnya zaman, tantangan kehidupan sering kali menjauhkan manusia dari dimensi rohaniyah. Degradasi akhlak, lemahnya kesadaran religius, dan kecenderungan terhadap formalisme dalam beragama menunjukkan

bahwa perhatian terhadap aspek batiniah Islam semakin berkurang (Abdullah, 2019: 115). Menurut Purnomo, *tazkiyat al-nafs* sebagai inti dari perjalanan spiritual sering kali terabaikan karena kecenderungan umat Islam yang lebih menekankan pada aspek formalitas ibadah. padahal ia merupakan fondasi dalam membentuk kepribadian yang utuh dan selaras dengan nilai ilahiyah. Nilai sufistik seperti keikhlasan, taubat, dan kesungguhan dalam menempuh jalan menuju Allah kerap tereduksi oleh formalitas, problem ini kemudian melahirkan keresahan di kalangan ulama (Purnomo, 2023:3).

Penyucian jiwa atau *tazkiyat al-nafs* sangat penting dilakukan karena berbagai alasan. Pertama, jiwa manusia cenderung dipengaruhi oleh godaan duniawi yang dapat menjerumuskan ke dalam dosa dan perilaku buruk. Tanpa usaha untuk menyucikan jiwa, seseorang dapat terjebak dalam kecintaan berlebihan terhadap dunia dan hawa nafsu, yang menyebabkan ketidakharmonisan batin dan kehidupan spiritual yang lemah. Kedua, *tazkiyah* membantu manusia kembali kepada fitrahnya, yaitu keadaan jiwa yang suci dan bersih sebagaimana diciptakan oleh Allah swt. Ketiga, melalui *tazkiyah*, seorang Muslim dapat mencapai tujuan utama dalam kehidupan, yakni meraih keridhaan Allah dan mencapai kebahagiaan abadi di akhirat. Dengan memperbaiki jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah, seseorang akan merasakan kedamaian, ketenangan, dan kebahagiaan yang sejati dalam hidupnya (Anbiya, 2023:140).

Beberapa tokoh sufi dalam sejarah pemikiran Islam telah mengkaji konsep *tazkiyat al-nafs* secara mendalam sebagai bagian penting dari pembangunan spiritual. Konsep *tazkiyat al-nafs* atau penyucian jiwa menjadi perhatian utama sejak masa awal perkembangan tasawuf dalam Islam. Tokoh seperti Junaid Al-Baghdadi (w. 910 M), yang mengembangkan pendekatan mistik dengan kesadaran penuh akan kehadiran Ilahi sebagai dasar penyucian batin (Komarudin, 2016:165). Selanjutnya Imam Al-Qusyairi (w. 1072 M), yang memandang *tazkiyat al-nafs* sebagai proses spiritual yang terintegrasi dalam tahapan maqamat seperti taubat, wara', dan zuhud, dengan menekankan mujahadah, keikhlasan, serta murāqabah sebagai fondasi penyucian jiwa. Berikutnya Imam Al-Ghazali (w. 1111

M), yang menekankan bahwa proses penyucian jiwa merupakan fondasi penting untuk meraih kebahagiaan sejati dan *ma'rifah* (Komarudin, 2022:170).

Pemikiran tentang *tazkiyat al-nafs* ini kemudian menyebar luas ke berbagai penjuru dunia Islam, termasuk ke wilayah nusantara melalui jalur dakwah, perdagangan, dan pendidikan. Di Indonesia, tokoh sufi seperti Syekh Abdul Rauf as-Singkili (w. 1693) turut membahas konsep penyucian jiwa melalui karya dan praktik tarekatnya (Ghifari, dkk., 2025:272). Syekh Abdul Rauf as-Singkili dikenal sebagai salah seorang tokoh sufi nusantara yang menekankan pentingnya *dzikir* sebagai sarana untuk melatih batin dan mengendalikan hawa nafsu. Ajaran-ajarannya mencerminkan upaya penyucian jiwa sebagaimana yang dikenal dalam konsep *tazkiyat al-nafs*. Selain itu, ia juga mengajarkan pentingnya keseimbangan antara pelaksanaan syariat dan pembinaan batin, serta menekankan akhlak yang berlandaskan pemahaman rasional sebagai bagian dari proses perjalanan spiritual (Pratama, dkk., 2024:45).

Di tanah Jawa, ajaran tasawuf berkembang melalui peran para wali dan ulama pesantren, yang mengintegrasikan nilai-nilai *tazkiyat al-nafs* dalam dakwah dan pendidikan pesantren dalam pelestarian ajaran tasawuf, terutama melalui pengajaran kitab-kitab klasik yang membahas akhlak dan tasawuf. Ajaran para ulama besar ini melahirkan generasi penerus di tingkat lokal yang membawa nilai-nilai *tazkiyah* dalam konteks sosial budaya masing-masing. Seorang tokoh terkemuka di Jawa Barat dalam membumikan konsep *tazkiyat al-nafs* atau penyucian jiwa adalah K.H. Shohibul Wafa Tajul Arifin, yang lebih dikenal dengan sebutan Abah Anom, mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah (TQN) Suryalaya, Tasikmalaya. Ia menekankan pentingnya penyucian jiwa melalui amalan *dzikir*, *tawajjuh*, *mujahadah*, dan *suluk* sebagai tahapan dalam mencapai *maqāmāt* (tingkatan spiritual) menuju *ma'rifatullah* (LDTQN Suryalaya, 2002).

Selain itu, khususnya di Kabupaten Purwakarta muncul seorang tokoh ulama karismatik bernama K.H. Tubagus Ahmad Bakri, yang lebih dikenal sebagai Mama Sempur. Pemikiran tasawuf K.H. Tubagus Ahmad Bakri merupakan kelanjutan dari mata rantai keilmuan para ulama sufi nusantara. K.H. Tubagus Ahmad Bakri (Mama Sempur) sebagai figur sufi lokal yang merepresentasikan

bentuk sufisme dengan membumi dan kontekstual, dan dikenal memiliki perhatian besar terhadap pembinaan spiritual umat melalui pendekatan tasawuf (Lubis, 2011:116).

Sebagai bagian dari mata rantai keilmuan para ulama nusantara, pemikirannya tidak terlepas dari pengaruh tradisi tasawuf klasik yang kemudian diolah dan disesuaikan dengan kondisi sosial keagamaan masyarakat setempat. Salah satu bentuk kontribusi intelektualnya yang penting adalah melalui karya tulis bernuansa sufistik yang menekankan pentingnya dimensi batiniah dalam pengamalan Islam. Tradisi tasawuf ini tidak sekadar dipelajari secara tekstual, tetapi juga dihayati secara kontekstual, lalu diolah dan disesuaikan dengan kondisi sosial keagamaan masyarakat lokal di wilayah tempat ia berdakwah. K.H. Tubagus Ahmad Bakri tampil sebagai ulama yang mampu memadukan nilai universal ajaran tasawuf dengan realitas kehidupan umat Islam di tanah Sunda, khususnya di daerah Sempur dan sekitarnya. (Taubah dkk., 2024:4).

K.H. Tubagus Ahmad Bakri (Mama Sempur) telah banyak diteliti, ada beberapa Penelitian yang dilakukan dalam beberapa tahun terakhir semakin memperkuat posisi Mama Sempur sebagai tokoh penting dalam sejarah keagamaan dan spiritual di Purwakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Farisyi mengenai kajian mendalam terhadap pemikiran keislaman dan biografi intelektual K.H Tubagus Ahmad Bakri selama periode 1922–1962, menyoroti kontribusi K.H Tubagus Ahmad Bakri dalam memperkuat fondasi tauhid, fiqh, dan tasawuf di kalangan santri Sunda. Hasilnya menunjukkan bahwa Mama Sempur berhasil mensintesisasikan praktik spiritual dan etika ekonomi dalam bentuk yang mudah dipahami dan diterapkan masyarakat lokal (Farisyi, 2021:25-45). Selain itu, studi Kosasih, Mahdi, & Fahrullah mengupas *Mashlahah Al-Islāmiyyah fī Īhkāmi Al-Tawhīdiyyah* (MIFIT), menunjukkan bahwa karya tersebut kental dengan metodologi Ahlussunnah yang memiliki dampak sosial pada mayoritas masyarakat pedesaan di Purwakarta. Penelitian filologis ini memperlihatkan bagaimana Mama Sempur menggunakan naskah untuk menyebarkan nilai-nilai islam klasik dan toleransi dalam nuansa lokal (Kosasih dkk., 2022:6-10).

Pemikiran dan kontribusi K.H. Tubagus Ahmad Bakri (Mama Sempur) telah banyak dikaji, tetapi penelitian yang secara khusus membahas konsep *tazkiyat al-nafs* dalam kitab *Futūḥāt al-Tawbah fī Ṣidqi Tawajjuh al-Ṭarīqah* masih sangat terbatas. Kekosongan kajian sistematis terhadap struktur konseptual *tazkiyat al-nafs* dalam kitab ini menjadi celah yang penting untuk diisi. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan tujuan untuk menggali lebih dalam ajaran K.H Tubagus Ahmad Bakri dan mengkaji relevansi konsep tersebut dalam menjawab tantangan moral dan spiritual di Masyarakat.

Penelitian ini penting dilakukan karena menawarkan pemahaman baru tentang bagaimana nilai tasawuf dapat diadaptasi dalam konteks lokal Sunda, sehingga lebih membumi dan aplikatif dalam kehidupan masyarakat saat ini. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan tentang tasawuf nusantara, khususnya dalam mengkaji karya-karya ulama lokal yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam diskursus akademik. Di tengah maraknya degradasi moral dan spiritual akibat modernisasi (Husni, 2014:37).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin meneliti lebih jauh tentang "*Konsep Tazkiyat al-nafs Menurut K.H. Tubagus Ahmad Bakri (Mama Sempur) dalam Kitab Futūḥāt al-Tawbah fī Ṣidqi Tawajjuh al-Ṭarīqah*" penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep *tazkiyat al-nafs* menurut K.H. Tubagus Ahmad Bakri (Mama Sempur) dalam kitab *Futūḥāt al-Tawbah fī Ṣidqi Tawajjuh al-Ṭarīqah*, serta relevansinya dalam menjawab tantangan moral dan spiritual masyarakat, khususnya di lingkungan masyarakat Sunda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran tasawuf K.H. Tubagus Ahmad Bakri (Mama Sempur) dalam kitab *Futūḥāt al-Tawbah fī Ṣidqi Tawajjuh al-Ṭarīqah*?
2. Bagaimana analisis *tazkiyat al-nafs* Imam al-Ghazali terhadap kitab *Futūḥāt al-Tawbah fī Ṣidqi Tawajjuh al-Ṭarīqah* karya K.H. Tubagus Ahmad Bakri (Mama Sempur)

3. Bagaimana relevansi *tazkiyat al-nafs* K.H Tubagus Ahmad Bakri (Mama Sempur) dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan utama dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Pemikiran Tasawuf K.H Tubagus Ahmad Bakri (Mama Sempur) dalam kitab *Futūḥāt al-Tawbah fī Ṣidqi Tawajjuh al-Ṭarīqah*
2. Untuk menganalisis *tazkiyat al-nafs* Imam al-Ghazali terhadap kitab *Futūḥāt al-Tawbah fī Ṣidqi Tawajjuh al-Ṭarīqah* karya K.H. Tubagus Ahmad Bakri (Mama Sempur)
3. Untuk mengetahui relevansi *tazkiyat al-nafs* K.H Tubagus Ahmad Bakri (Mama Sempur) dalam kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pedoman aplikatif dalam pembinaan moral dan etika, baik di lingkungan pendidikan maupun sosial keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjadi kontribusi ilmiah, tetapi juga alat refleksi dan perbaikan dalam praktik kehidupan beragama secara lebih kontekstual dan relevan.

1. Manfaat Secara Teoritis

Menambah Wawasan Ilmiah, Penelitian ini akan memperkaya khazanah ilmu tasawuf, khususnya terkait dengan konsep *tazkiyat al-nafs* dari perspektif K.H. Tubagus Ahmad Bakri. Selain itu juga, bisa memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pemikiran K.H. Tubagus Ahmad Bakri, yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian lebih lanjut di bidang tasawuf. Tidak kalah pentingnya, hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan kajian bagi para peneliti, mahasiswa, dan akademisi dalam mengkaji tasawuf dan *tazkiyat al-nafs* lebih luas.

2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi umat Islam dalam mengimplementasikan konsep *tazkiyat al-nafs* dalam kehidupan sehari-hari untuk

mencapai keseimbangan spiritual. Ajaran K.H. Tubagus Ahmad Bakri dalam *Futūḥāt al-Tawbah fī Ṣidqī Tawajjuh al-Ṭarīqah* menekankan pentingnya proses penyucian jiwa melalui taubat yang sungguh-sungguh, pengendalian hawa nafsu, serta pengembangan akhlak mulia.

Konsep ini dapat dimanfaatkan sebagai terapi spiritual yang relevan dalam membantu individu menghadapi kegelisahan batin dan krisis moral, melalui pendekatan *dzikir*, muhasabah, dan pembinaan ruhani secara bertahap. Selain itu, *tazkiyat al-nafs* juga memiliki nilai praktis dalam pembentukan karakter positif, seperti kejujuran, kesabaran, dan kesederhanaan, yang sangat penting dalam membangun kepribadian Islami.

Dapat disimpulkan bahwa, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis dalam kajian tasawuf, khususnya terkait dengan konsep *tazkiyat al-nafs*. Pemikiran K.H. Tubagus Ahmad Bakri (Mama Sempur) menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual Islam tidak hanya bersifat individual, melainkan juga berdampak pada transformasi moral dan sosial yang nyata. Ajaran ia yang menekankan pentingnya taubat, *dzikir*, serta pembinaan akhlak, mampu menjadi solusi atas krisis etika dan kegersangan spiritual yang dihadapi masyarakat modern. Konsep *tazkiyat al-nafs* yang ditawarkan bersifat aplikatif, kontekstual, dan membumi, sehingga dapat menjembatani antara ajaran tasawuf klasik dengan kebutuhan spiritual umat Islam masa kini. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi pengembangan keilmuan dan praksis keagamaan yang lebih holistik, relevan, dan transformatif.

E. Kerangka Berpikir

Tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa) merupakan konsep sentral dalam ajaran Islam yang berfokus pada usaha untuk membersihkan hati dari berbagai penyakit rohani dan memperbaiki akhlak agar lebih dekat dengan Allah. Penyucian jiwa, usaha untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan mendekatkan diri kepada Allah. Proses ini tidak hanya melibatkan ritual ibadah semata, tetapi juga mencakup peningkatan kualitas diri dalam segala aspek kehidupan, dengan menghilangkan sifat-sifat buruk seperti iri hati, sombong, dan dengki yang sering kali muncul akibat kecintaan terhadap duniawi. *Tazkiyat al-nafs* mengajarkan manusia untuk

membersihkan jiwa agar mencapai kesucian batin dan kedekatan dengan Allah, yang menjadi tujuan utama dalam perjalanan spiritual seorang Muslim (Syafangat & Tasrif, 2024:88).

QS. Al-Jumu'ah ayat 2 menegaskan bahwa *tazkiyat al-nafs* merupakan bagian esensial dari misi kenabian Rasulullah saw. Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa Allah Swt mengutus seorang rasul dari kalangan kaum yang buta huruf untuk membacakan ayat-ayat-Nya, menyucikan jiwa, serta mengajarkan kitab dan hikmah (Syafangat & Tasrif, 2024:90). Firman Allah Swt.:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2018, QS. Al-Jumu'ah: 2).

Penafsiran QS. Al-Jumu'ah ayat 2 oleh para mufasir Indonesia menegaskan bahwa misi utama kenabian Muhammad saw. mencakup dimensi spiritual (*tazkiyat al-nafs*), intelektual (*ta'lim al-kitāb*), dan moral (*ta'lim al-hikmah*). Dalam kajiannya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini memuat empat tugas pokok kenabian, salah satunya adalah *yuzaqqihim* (mensucikan jiwa mereka), yang berarti memperbaiki dan membersihkan hati manusia dari berbagai penyakit batin seperti kesombongan, dengki, dan kemunafikan. Proses *Tazkiyah* ini menurutnya bukan hanya bersifat individual tetapi juga sosial, karena jiwa yang bersih akan membentuk masyarakat yang sehat dan adil (Shihab, 2002:218). Senada dengan itu, studi yang dilakukan oleh Nur Hidayah dalam artikel jurnalnya menyebutkan bahwa ayat ini menjadi fondasi penting dalam pendidikan Islam berbasis nilai-nilai spiritual dan moral, karena *tazkiyat al-nafs* merupakan langkah awal menuju kesempurnaan iman dan akhlak (Hidayah, 2022:45).

Dalam Tasawuf (sufisme), *Tazkiyat al-nafs* dipandang sebagai proses transformasi spiritual yang lebih dalam, yang mengarah pada penyucian batin dan

pencapaian *ma'rifah* (pengetahuan spiritual) serta *istiqamah* (keteguhan) dalam beribadah. Proses ini berfokus pada pengendalian diri, penyingkiran ego, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Tasawuf mengajarkan bahwa untuk mencapai kedekatan dengan Allah, seorang Muslim harus memperbaiki kualitas jiwa dengan cara menghindari sifat-sifat tercela yang menjerumuskan pada perbuatan dosa, serta senantiasa berusaha menjaga hati tetap bersih dari godaan duniawi yang bisa mengalihkan perhatian dari Allah. Penyucian jiwa menurut ajaran Islam dan tasawuf tidak hanya sekadar menghindari dosa, tetapi juga melibatkan usaha aktif dalam memperbaiki diri melalui ibadah yang *ikhlas*, *taubat* (pertobatan), *sabar* (kesabaran), *syukur* (rasa syukur), dan *tawakal* (pasrah kepada Allah) (Hanafi & Hambali, 2013:25).

Tasawuf mengajarkan bahwa untuk mencapai kedekatan dengan Allah, seorang Muslim harus memperbaiki kualitas jiwa dengan cara menghindari sifat-sifat tercela yang menjerumuskan pada perbuatan dosa, serta senantiasa berusaha menjaga hati tetap bersih dari godaan duniawi yang bisa mengalihkan perhatian dari Allah. Penyucian jiwa menurut ajaran Islam dan Tasawuf tidak hanya sekadar menghindari dosa, tetapi juga melibatkan usaha aktif dalam memperbaiki diri melalui ibadah yang *ikhlas*, *taubat* (pertobatan), *sabar* (kesabaran), *syukur* (rasa syukur), dan *tawakal* (pasrah kepada Allah) (Nurjanah & Chodijah, 2025:42).

Banyak ulama sufi yang mendalami konsep *tazkiyat al-nafs*. Salah seorang tokoh besar yang sangat berpengaruh dalam mengkaji dan mengajarkan penyucian jiwa adalah Imam al-Ghazali. Menurut Alfian dkk. (2018a:330), al-Ghazali memandang bahwa jiwa manusia pada dasarnya bersifat suci. tujuan dari *tazkiyat al-nafs* adalah untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya, yaitu fitrah tauhid, iman, Islam, dan ihsan, disertai dengan upaya menguatkan serta mengembangkan potensi tersebut agar manusia selalu dekat kepada Allah, menjalankan ajaran-Nya, dan menunaikan tugasnya sebagai hamba sekaligus khalifah-Nya di bumi.

Gagasan ini sejalan dengan pernyataan al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* bahwa "hatilah pada hakikatnya yang taat kepada Allah Ta'ala" (al-Ghazali, juz 4:5). Pernyataan ini menegaskan bahwa substansi hati (*qalb*) memiliki kecenderungan alami terhadap ketaatan dan kedekatan kepada Allah. Namun,

kesucian ini sering kali tercemar oleh dominasi nafsu dan dorongan duniawi, yang menyebabkan manusia terjerumus ke dalam perilaku tercela seperti kesombongan, iri hati, kebencian, dan ketamakan. Ketika jiwa dipenuhi oleh sifat-sifat negatif tersebut, maka ia menjadi kotor dan tertutup dari cahaya spiritual, sehingga menghalangi hubungan dengan Tuhan dan kebahagiaan sejati (Alfian dkk., 2018a:335). Dapat disimpulkan bahwa, *tazkiyat al-nafs* dalam pandangan al-Ghazali merupakan proses penyucian batiniah untuk menghilangkan penghalang-penghalang spiritual, sekaligus mengembalikan manusia kepada kesucian dan potensi fitriahnya yang mendekatkan diri kepada Allah.

Untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan, Al-Ghazali mengajarkan pentingnya *tazkiyat al-nafs*, yaitu proses membersihkan jiwa dari sifat buruk dan menggantikannya dengan sifat-sifat yang lebih mulia, seperti kerendahan hati, keikhlasan, dan kesabaran. Proses pembersihan jiwa ini bukan hanya melibatkan tindakan eksternal, tetapi juga perubahan dalam hati dan pikiran. Dengan melakukan *tazkiyat al-nafs*, seseorang dapat meraih kedamaian batin, kedekatan dengan Tuhan, dan kehidupan yang penuh makna (Hanafi & Hambali, 2013:27).

Seperti yang diajarkan oleh Al-Ghazali, *tazkiyat al-nafs* bukan hanya soal pembersihan diri dari sifat tercela, tetapi juga melibatkan penanaman akhlak mulia yang dapat membawa kedekatan dengan Tuhan dan kedamaian batin. Ajaran ini, yang telah mengakar dalam tradisi tasawuf, juga banyak diterapkan dalam kehidupan spiritual masyarakat pesantren. Salah satu tokoh yang memperkenalkan dan mengamalkan ajaran ini adalah K.H. Tubagus Ahmad Bakri, seorang ulama yang dikenal luas dengan pemikiran dan pengaruhnya dalam menghubungkan tasawuf dengan praktik kehidupan sehari-hari (Taubah dkk., 2024:2-3).

Pemikiran K.H. Tubagus Ahmad Bakri tentang *tazkiyat al-nafs* sangat dipengaruhi oleh ajaran tasawuf yang mendalam, ia merupakan seorang ulama yang produktif dalam bidang intelektual dan keagamaan. Gagasan sufistiknya ia tuangkan dalam sebuah karya monumental berjudul *Futūḥāt al-Tawbah fī Ṣidqī Tawajjuh al-Ṭarīqah*. Dengan menghubungkan ajaran tasawuf dengan kehidupan praktis, ajaran-ajaran K.H. Tubagus Ahmad Bakri menjadi landasan bagi banyak

orang untuk mencapai kedamaian batin dan kedekatan dengan Tuhan melalui perubahan diri yang terus-menerus (Dispusda Purwakarta:2024).

Melalui kajian ini, paradigma penelitian yang dibangun tidak hanya bergantung pada aspek spiritual semata, tetapi juga mengintegrasikan praktik-praktik sosial dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi keterkaitan antara teori tasawuf tokoh sufi terdahulu, dan implementasi ajaran tersebut dalam kehidupan praktis umat, untuk mengungkapkan bagaimana konsep *tazkiyat al-nafs* K.H Tubagus Ahmad Bakri bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Problem Statements

Generasi Muslim saat ini banyak mengalami kegersangan spiritual dan kehilangan arah dalam pencarian makna hidup. Konsep *tazkiyat al-nafs* menjadi salah satu pendekatan penting dalam menjawab persoalan tersebut, namun kajiannya selama ini masih didominasi oleh pemikiran tokoh-tokoh sufi klasik seperti Imam Al-Ghazali. Padahal, terdapat tokoh lokal seperti K.H. Tubagus Ahmad Bakri (Mama Sempur) yang merumuskan *tazkiyat al-nafs* dalam konteks pesantren Nusantara melalui kitab *Futūḥāt al-Tawbah fī Ṣidqī Tawajjuh al-Ṭarīqah*.

Konsep Mama Sempur memiliki kesamaan dengan Al-Ghazali dalam menekankan taubat sebagai awal penyucian jiwa, namun berbeda dalam pendekatannya. Al-Ghazali menyusun *tazkiyah* secara sistematis dan teoritis, sementara Mama Sempur lebih menekankan aspek praktis melalui *dzikir*, tarekat, dan integrasi antara syariat dan hakikat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perumusan *tazkiyat al-nafs* menurut Mama Sempur serta relevansinya terhadap kebutuhan spiritual masyarakat Muslim saat ini.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang K.H. Tubagus Ahmad Bakri atau Mama Sempur cukup masif, terbukti dari penelusuran *Google Scholar* yang menunjukkan terdapat 27 publikasi ilmiah (skripsi, artikel, dan makalah) yang secara langsung mengkaji sosok dan pemikiran K.H Tubagus Ahmad Bakri. Dari jumlah tersebut, dalam studi

ini dipilih 4 penelitian terdahulu sebagai referensi utama peneliti, yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian oleh Farisyi (2021) dalam skripsinya berjudul *Pemikiran Keislaman Mama Sempur 1922–1962* yang ditulis di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis untuk menganalisis pemikiran keislaman Mama Sempur. Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji kontribusi dan pengaruh Mama Sempur dalam konteks keislaman di tatar Sunda antara tahun 1922 hingga 1962, dengan fokus pada masalah pemikiran dan karya-karyanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mama Sempur memiliki peran penting dalam perkembangan pemikiran Islam di wilayah tersebut, serta pengaruhnya terhadap masyarakat lokal. Kedua penelitian ini berfokus pada pemikiran K.H. Tubagus Ahmad Bakri (Mama Sempur) dalam konteks keislaman dan menggunakan metode kualitatif untuk mendalami pemikiran serta konsep yang diusung oleh tokoh tersebut. Adapun dari topik yang peneliti bahas, terdapat perbedaan signifikan antara kedua penelitian. Penelitian pertama lebih menekankan pada kontribusi dan pengaruh K.H. Tubagus Ahmad Bakri dalam perkembangan pemikiran Islam di tatar Sunda antara tahun 1922-1962. Sementara itu, penelitian kedua lebih spesifik pada konsep *tazkiyat al-nafs* dalam kitab "*Futūḥāt al-Tawbah fī Ṣidqī Tawajjuh al-Ṭarīqah*". Dengan demikian, meskipun keduanya membahas tokoh yang sama, kedua hal ini mengeksplorasi aspek yang berbeda dari pemikiran K.H. Tubagus Ahmad Bakri.

Kedua, artikel oleh Afidah (2020) berjudul “Nilai-nilai Kebermaknaan Hidup Mama Sempur dalam Naskah *Cempakadilaga*”, yang dimuat dalam *Syifa'ul Qulub: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tasawuf*. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai kebermaknaan hidup Mama Sempur dalam naskah *Cempakadilaga* menggunakan metode kualitatif dengan analisis teks. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam naskah tersebut, dengan fokus pada masalah bagaimana nilai-nilai tersebut mencerminkan makna hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut mencakup aspek spiritual dan sosial yang mendalam, memberikan wawasan tentang pandangan hidup Mama Sempur. Persamaan penelitian, keduanya menggunakan

pendekatan kualitatif untuk menggali pemikiran K.H. Tubagus Ahmad Bakri, dengan fokus pada nilai-nilai yang dapat membentuk karakter dan makna hidup seorang Muslim. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus analisis, penelitian peneliti berupaya untuk mengeksplorasi dimensi spiritual dari *tazkiyat al-nafs* dan bagaimana hal ini dapat membentuk karakter yang baik dalam masyarakat.

Ketiga, artikel Jaeni dkk. (2021) berjudul “*From Manuscripts to Moderation: Sundanese Wisdom in Countering Religious Radicalism*”, dalam *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*. Penelitian ini membahas kontribusi pemikiran K.H. Tubagus Ahmad Bakri (Mama Sempur) dalam menangkal radikalisme keagamaan melalui pendekatan nilai-nilai kearifan lokal Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana ajaran-ajaran Mama Sempur yang tertuang dalam naskah-naskah Sunda berperan dalam membangun moderasi beragama dan menolak paham keagamaan yang ekstrem. Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada sejauh mana pemikiran K.H. Tubagus Ahmad Bakri memberikan kontribusi dalam merespons isu radikalisme keagamaan melalui pendekatan budaya dan tradisi pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis terhadap teks-teks keagamaan karya K.H. Tubagus Ahmad Bakri serta aktivitas keagamaannya di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran K.H. Tubagus Ahmad Bakri (Mama Sempur) menekankan pentingnya sikap toleran, moderasi dalam beragama, serta penghargaan terhadap tradisi dan kearifan lokal. Penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian peneliti karena sama-sama mengangkat sosok K.H. Tubagus Ahmad Bakri sebagai objek kajian. Namun, pendekatan yang digunakan berbeda. Jika penelitian Jaeni dkk. lebih fokus pada kontribusi sosial-keagamaan dan nilai deradikalisasi dalam pemikirannya, maka penelitian yang peneliti buat lebih menitikberatkan pada kajian tasawuf, khususnya konsep *tazkiyat al-nafs* sebagaimana termuat dalam kitab *Futūḥāt al-Tawbah fī Ṣidqi Tawajjuh al-Ṭarīqah*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi khazanah keilmuan tentang pemikiran spiritual Mama Sempur yang belum banyak dikaji secara mendalam.

Keempat, artikel oleh Kosasih dkk. K.H Tubagus Ahmad Bakri. (2022) berjudul “K.H. Tubagus Ahmad Bakri Sempur: *“Theological Thinking and Its Implication in Mashlahah Al-Islamiyyah Fi Ihkami Al-Tawhidiyyah”*”, yang diterbitkan dalam *Jurnal Interdisciplinary Social Studie*. Bertujuan untuk mengungkap pola pemikiran teologis dan ajaran keagamaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat pedesaan, dengan fokus pada karya MIFIT yang mengungkap aspek-aspek teologis dalam Islam. Metode Penelitian: Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi tekstologi dan filologi. Analisis dilakukan melalui metode resepsi. Penelitian ini mengkaji pemikiran teologis K.H. Tubagus Ahmad Bakri Sempur dalam konteks kehidupan masyarakat pedesaan, serta bagaimana pemikiran tersebut tercermin dalam karya MIFIT. Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya memahami pemikiran teologis lokal seperti yang dikembangkan oleh K.H. Tubagus Ahmad Bakri Sempur, terutama dalam konteks kehidupan masyarakat pedesaan yang menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan sosial. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti buat, yaitu terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian tersebut lebih fokus pada aspek teologi, tetapi hasil studi ini memberikan landasan bagi penelitian peneliti dalam menelaah aspek tasawuf, khususnya konsep *tazkiyat al-nafs* dalam karyanya yang lain, yakni *Futūḥāt al-Tawbah fī Ṣidqi Tawajjuh al-Ṭarīqah*.

Dari keempat penelitian terdahulu yang dikaji, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan penelitian ini. Persamaan utama terletak pada objek kajian, yaitu sosok K.H. Tubagus Ahmad Bakri beserta pemikirannya, serta penggunaan pendekatan kualitatif dalam menggali nilai yang terkandung dalam karyanya. Dengan demikian, Perbedaan yang mencolok terlihat dari fokus dan arah kajian masing-masing.

Penelitian yang dilakukan oleh Farisyi (2021) menitikberatkan pada kontribusi dan pengaruh Mama Sempur dalam sejarah pemikiran Islam di Tatar Sunda. Afidah (2020) menyoroti nilai-nilai kebermaknaan hidup dalam naskah *Cempakadilaga*. Adapun penelitian Jaeni dkk. (2021) memfokuskan kajiannya pada peran pemikiran Mama Sempur dalam membangun moderasi beragama serta menangkal radikalisme berbasis kearifan lokal. Sementara itu, Kosasih dkk. (2022)

mengkaji aspek teologis dalam karya *Mashlahah Al-Islamiyyah Fi Ihkami Al-Tawhidiyyah (MIFIT)* melalui pendekatan tekstologi dan filologi. Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda namun melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu menelaah secara mendalam konsep *tazkiyat al-nafs* dalam karya *Futūḥāt al-Tawbah fī Ṣidqī Tawajjuh al-Ṭarīqah*. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana keilmuan tentang pemikiran spiritual Mama Sempur yang belum banyak disentuh secara khusus, serta memberikan kontribusi baru dalam ranah kajian tasawuf lokal.

